

TINDAKAN VANDALISME SUPORTER SEPAK BOLA: PENYEBAB DAN PENANGGULANGANNYA

**Oleh:
Yustinus Sukarmin
Dosen Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FIK UNY**

Abstrak

Vandalisme dalam pertandingan sepak bola akhir-akhir ini semakin marak, hingga menimbulkan korban berupa harta benda atau bahkan nyawa. Tindakan brutal tersebut disebabkan oleh berbagai alasan, di antaranya: beratnya tekanan hidup, kurangnya perhatian dan pengakuan dari para pemimpin, tipisnya ikatan emosional, tersumbatnya saluran untuk melampiaskan ketegangan emosi, dan keteladanan para pemimpin yang kurang baik.

Di antara massa penonton yang suka bertindak brutal dalam pertandingan sepak bola adalah massa *supporter*, massa penjudi, dan massa sensasi. Mereka suka meneror, mengintimidasi, atau menyakiti siapa saja dan merusak apa saja yang dianggap sebagai penghalang. Sebaliknya, massa *insiders*, massa undangan, dan massa yang senang akan kegiatan-kegiatan olahraga, termasuk massa penonton yang tidak suka melakukan kerusuhan. Massa absensi merupakan *floating mass* atau massa mengambang yang dapat ditarik ke dalam kedua kutub.

Tindakan vandalisme tidak boleh dibiarkan terus merajalela di mana-mana dan menjadi momok masyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulunginya adalah mengambil tindakan konkret dengan memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat, seperti: menciptakan lapangan kerja, menyediakan sarana dan prasarana untuk berekspresi, meningkatkan upah kerja, menghindari PHK, dan menegakkan keadilan.

Kata Kunci: vandalisme, suporter, sepak bola

Penonton merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas olahraga, baik yang bersifat perorangan maupun beregu, baik yang dipertandingkan maupun yang diperlombakan. Mantan Menteri Olahraga, Maladi, mengatakan olahraga itu merupakan kegiatan manusia yang mempunyai ciri-ciri ada peserta, ada penonton, ada pemenang, dan ada hadiah. Dengan demikian, melarang kehadiran penonton dalam suatu pertandingan atau perlombaan olahraga sama saja dengan

mengingkari hakikat olahraga itu sendiri. Olahraga tanpa penonton ibarat sayur tanpa garam, karena penontonlah yang membuat suasana di arena pertandingan atau perlombaan olahraga menjadi semarak dan penuh gairah.

Pelarangan kehadiran penonton dalam suatu pertandingan atau perlombaan olahraga bukan tanpa alasan yang jelas, karena tidak semua penonton patuh kepada tata krama yang telah dibuat dan disepakati bersama. Mereka datang ke arena pertandingan atau perlombaan bukan untuk menikmati tontonan dengan tenang, melainkan lebih pada melihat jagonya menang sekalipun harus dengan berbuat curang. Penonton itu banyak macamnya dan tidak semuanya beriktikad baik. Salah satu penonton jenis ini disebut suporter, yaitu penonton yang merupakan pendukung utama dan setia pada sebuah cabang olahraga. Sepak bola merupakan cabang olahraga dengan massa pendukung yang luar biasa fanatiknya. Karena demikian besar rasa cinta dan perhatian pada kesebelasan yang didukungnya, mereka sering melakukan tindakan dengan menabrak norma-norma yang berlaku di masyarakat demi kepuasan semu semata.

Mereka sering meneror, mengintimidasi, bahkan menyakiti siapa saja atau merusak barang apa saja yang dijumpainya di mana saja yang dianggap menjadi penghalang untuk mencapai cita-cita. Pendukung berat kesebelasan lain, pedagang asongan yang tidak berdosa, kendaraan umum yang tidak tahu apa-apa menjadi sasaran amuk mereka (Atmowiloto, 2010: 7; Takwin, 2010: 7). Menurut catatan *Kompas* (Eng, dkk, 2010: 1) dalam beberapa bulan terakhir ini, Januari s.d. Maret 2010, telah terjadi kerusuhan yang melibatkan suporter dari berbagai klub sepak bola peserta kompetisi Jarum Liga Super Indonesia dan Divisi Utama dengan segala akibat yang ditimbulkannya.

Pada tanggal, 16 Januari 2010, suporter Persebaya Surabaya, *Bonek*, tanpa alasan yang jelas melempari kendaraan yang membawa Tim Arema Malang yang akan bertanding dengan Tim Persebaya di Stadion Tambaksari. Selang beberapa hari, 22 Januari 2010, *Bonek* berulah lagi di Stasiun Solo dan Wates dengan melakukan penjarahan terhadap pedagang kaki lima dan penganiayaan terhadap wartawan foto Kantor Berita Antara. Aksi biadab suporter sepak bola semakin menjadi-jadi. Pada tanggal, 29 Januari 2010, sekitar pukul 23.00 WIB, *Banaspati* dan *Jetman*, suporter kesebelasan Persijap Jepara diserbu *Panser Biru*, suporter PSIS Semarang, di Jalan Siliwangi, Krapyak, Semarang Barat. Mereka dirampok dan dianiaya di dalam bus yang akan membawa mereka ke Jakarta.

Tindakan anarkis juga dilakukan *Jackmania*, suporter Persija Jakarta, pada tanggal, 3 Februari 2010, dengan merusak angkot 06A di Jalan DI Panjaitan. Kebrutalan dan keberingasan *Jackmania* terus berlanjut pada tanggal, 19 Februari 2010, yakni tawuran antaranggota *Jackmania* dengan menggunakan benda tumpul dan lemparan batu. Pada tanggal, 9 Februari 2010, terjadi perkelaian antarsuporter kesebelasan Persik Kediri, *Persikmania*, ketika berlangsung pertandingan antara Persik Kediri dan Persib Bandung, di Stadion Brawijaya, Kediri. Insiden ini menyebabkan seorang *Persikmania* tewas dan 4 orang suporter lainnya luka berat. Beberapa hari kemudian, 12 Februari 2010, terjadi tawuran antara *Brajamusti*, suporter PSIM Yogyakarta dan *Slemania*, suporter PSS Sleman, di Stadion Mandala Krida, Yogyakarta. Dalam peristiwa itu, 60 orang mengalami cedera akibat lontaran gas air mata, terjatuh, atau dipukuli oleh polisi.

Pada bulan Maret 2010, ancaman tindakan barbar dan vandalisme para pendukung kesebelasan semakin mencemaskan. Suporter Persitara Jakarta Utara

terlibat pelemparan gundu ke mobil yang ditumpangi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dari 300 suporter Persitara yang diperiksa polisi ditemukan senjata tajam, seperti celurit, golok, palu, tongkat pemukul bisbol, dan botol kosong bekas minuman keras. Ini terjadi pada tangga, 3 Maret 2010. Dalam pertandingan antara Persija Jakarta dan Persipura Jaya Pura, pada tanggal, 16 Maret 2010, polisi telah menyita 10 senjata tajam, seperti celurit, golok, pedang panjang, 16 gir bertali, dan ganja dibungkus rokok.

Vandalisme, barbarisme, holiganisme, atau sebutan sejenis lainnya yang dilakukan oleh para pendukung kesebelasan sepak bola tidak dapat dibenarkan dan tidak boleh dibiarkan terus berjalan. Selama kompetisi sepak bola masih diwarnai oleh tindakan-tindakan tidak terpuji seperti itu, jangan harap sepak bola Indonesia dapat maju, apalagi mimpi tampil di pentas dunia. Oleh sebab itu, perlu dicari akar permasalahan timbulnya tindakan tersebut, dan selanjutnya diambil langkah-langkah yang tepat guna mencari solusi pemecahannya. Suporter itu juga manusia, maka pendekatan yang digunakan untuk menganalisis masalah ini secara komprehensif adalah pendekatan sosiologis dan psikologis.

PEMBAHASAN

Suporter Sepak Bola

Massa penonton mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap daya juang dan konsentrasi atlet pada waktu berlaga di lapangan yang pada gilirannya akan berpengaruh pada pencapaian prestasi. Dalam suatu pertandingan atau perlombaan dukungan dari massa penonton akan sangat besar artinya bagi para atlet. Ketika atlet berada dalam posisi terjepit, gemuruhnya teriakan massa

penonton laksana dewa penolong yang turun dari langit untuk membalikkan keadaan. Ingat Susi Susanti yang tampil heroik ketika bertanding pada partai ketiga tunggal putri dalam babak final di Piala Sudirman I, pada tahun 1989, di Jakarta melawan Korea Selatan. Sebuah kemenangan dramatis berhasil diraih setelah sebelumnya lawan sudah berada di ambang juara dengan kedudukan *match point* dan secara keseluruhan Indonesia sudah ketinggalan 2-0.

Di satu sisi, kehadiran penonton mempunyai makna positif yang luar biasa bagi sebuah tim, tetapi di sisi lain kehadiran mereka sangat tidak disukai karena mereka bagaikan momok yang sangat menakutkan yang dapat meluluhlantakkan semangat juang bagi tim lainnya. Massa penonton yang hadir di arena pertandingan atau perlombaan itu banyak macamnya dengan motif yang berbeda-beda. Menurut Max Wessel yang dikutip oleh Kamtomo (1977: 21-26) massa penonton digolongkan menjadi beberapa kelompok, yaitu: (1) massa *insiders*, (2) massa yang senang akan kegiatan-kegiatan olahraga pada umumnya, (3) massa *supporters*, (4) massa penjudi, (5) massa sensasi, (6) massa absensi, dan (7) massa undangan.

Massa *insiders* merupakan massa penonton yang jumlahnya tidak banyak terdiri atas atlet, wasit, dan *coach*. Mereka itu orang-orang yang tahu peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga diharapkan dapat memberikan teladan yang baik bagi massa penonton lainnya. Meskipun demikian, karena jumlahnya kecil, mereka mudah terprovokasi oleh massa penonton lainnya dan sering hanyut terseret arus ke hal-hal yang tidak baik. Massa penonton yang kedua adalah massa penonton yang suka akan kegiatan-kegiatan olahraga pada umumnya. Mereka ini menyukai pertandingan-pertandingan yang bermutu dan sangat menjunjung tinggi

sportivitas. Sebaliknya, mereka juga tidak segan-segan mengkritik pelaksanaan pertandingan yang tidak sesuai dengan jiwa olahraga itu sendiri.

Massa penonton yang mau datang ke lapangan untuk menonton karena tim kesayangannya bertanding adalah massa *supporters*. Mereka terlalu *chauvinistic* terhadap timnya dan tidak jarang melakukan tindakan tercela untuk memenangkan tim kesayangannya, seperti meneror, mengintimidasi, dan bahkan menyakiti tim lawan atau siapa pun yang dianggap sebagai penghalang. Berbeda dengan massa *supporters*, massa penjudi datang ke tempat pertandingan untuk berjudi dengan menggunakan uang atau apa pun yang dapat dipertaruhkan. Mereka sering berbuat curang dengan menyuap wasit atau pemain untuk meraup keuntungan materi dengan memenangkan taruhan.

Massa sensasi merupakan penonton yang datang ke arena pertandingan untuk melihat hal-hal yang menghebohkan. Mereka akan merasa puas apabila di dalam suatu pertandingan atau perlombaan ada kejadian yang menggemparkan, seperti perkelaian antarpemain atau antarsuporter yang menimbulkan cedera. Ada penonton yang bersemboyan “pokoknya datang”, jangan sampai kehilangan kesempatan untuk menyaksikan sebuah pertandingan karena itu merupakan kebanggaan tersendiri. Massa penonton jenis ini disebut massa absensi. Massa penonton yang lainnya adalah massa undangan. Massa penonton yang satu ini datang ke pertandingan karena fungsinya dalam masyarakat, seperti: lurah, camat, wali kota, bupati, atau jabatan lainnya yang membuat mereka diundang untuk melihat pertandingan.

Dari beberapa jenis penonton tersebut di atas, akhirnya dapat dipilah-pilah yang selanjutnya dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu golongan penonton

yang memberikan pengaruh positif dan golongan penonton yang memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan olahraga. Massa penonton yang memberikan pengaruh positif adalah massa *insiders*, massa penonton yang suka akan kegiatan-kegiatan olahraga, dan massa undangan. Di sisi yang lain, massa penonton yang memberikan pengaruh negatif adalah massa penjudi, massa *supporters*, dan massa sensasi. Massa absensi merupakan *floating mass* atau massa mengambang yang dapat ditarik ke dalam kedua kutub.

Di antara massa penonton yang berpengaruh negatif, massa *supporter* termasuk yang paling potensial menimbulkan kerusuhan. Mereka rela mengorbankan apa saja demi kejayaan tim yang dibelanya: bukan hanya harta benda, melainkan juga nyawa. Aksi kerusuhan suporter yang terjadi di jagat sepak bola Indonesia hampir melibatkan seluruh pendukung kesebelasan peserta kompetisi, baik itu di tingkat Divisi Utama maupun Liga Super Indonesia. Di antara suporter yang pernah dan sering berbuat kerusuhan dengan aksi brutal, yaitu: *Bonekmania* pendukung Persebaya Surabaya, *Jackmania* pendukung Persija Jakarta, *Viking* pendukung Persib Bandung, *Aremania* pendukung Arema Malang, *Benteng Mania* (BM) pendukung Persikota Tangerang, dan *Benteng Viola* (BV) pendukung Persita Tangerang (Yosia, 2010: 5). Dua kesebelasan yang terakhir merupakan peserta kompetisi Divisi Utama, sedangkan selebihnya merupakan peserta Liga Super Indonesia.

Suporter itu merupakan kumpulan individu yang membentuk massa dalam jumlah yang sangat besar, ratusan bahkan sampai ribuan. Ketika orang berada dalam kerumunan, identitas personal bisa hilang berganti dengan spirit komunalisme. Dalam kondisi seperti ini, kekerasan kolektif pun gampang

meledak karena orang sudah tidak takut lagi untuk melakukan pelanggaran hukum secara berjamaah (Saptaatmaja, 2020: 3). Dengan demikian, orang yang tergabung dalam massa merasa tidak takut lagi melanggar norma-norma yang ada. Hal-hal yang tersimpan dalam kompleks terdesak yang bersifat laten muncul keluar, merealisasikan dirinya dengan bertindak sesuka hati tanpa kendali (Walgito, 2003: 121).

Vandalisme dalam Sepak Bola

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Alwi (2002: 1258) mengatakan salah satu arti vandalisme adalah perusakan dan penghancuran secara kasar dan ganas. Dengan demikian, vandalisme dalam sepak bola dapat dimaknai sebagai bentuk tindakan perusakan dan penghancuran yang dilakukan oleh suporter sepak bola secara kasar dan ganas terhadap siapa saja dan apa saja yang dipandang berseberangan untuk mendukung tim kesayangannya mencapai kemenangan. Suporter sepak bola sering meneror pemain lawan dengan hujatan dan lemparan benda-benda keras, mereka juga suka mengintimidasi wasit dengan kata-kata kasar disertai dengan kekerasan, bahkan mereka tidak segan-segan mengeroyok dan memukuli suporter lain yang mengakibatkan cedera.

Dalam istilah psikologi, tindakan yang mereka lakukan itu disebut agresi, yaitu suatu bentuk perilaku dan tindakan yang mengakibatkan kerugian psikologis dan fisik bagi orang lain atau barang kepunyaannya (Cratty, 1989: 243; Bird dan Cripe, 1986: 247). Menurut Weinberg dan Gould (2003: 513-515), Cox (2002: 307), dan Auweele, et al (1999: 308) agresi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) agresi permusuhan (*hostile aggression*), dan (2) agresi instrumental (*instrumental aggression*). Disebut agresi permusuhan jika tindakan yang

dilakukan itu tujuan utamanya untuk mencederai orang lain, sehingga korbannya menderita, bukan untuk kemenangan. Di sisi lain, orang melakukan agresi instrumental memang ada maksud untuk mencederai orang lain, tetapi semua itu untuk merealisasikan tujuan eksternal yang dicita-citakannya, seperti: untuk memperoleh uang, harta benda, kemenangan, atau demi martabat.

Sebagai contoh, jika seorang petinju melepaskan pukulan yang keras ke tubuh dan kepala lawan sehingga lawannya menderita cedera dengan harapan ia dapat memenangkan pertandingan dengan angka atau *knockout* (KO), itu disebut agresi instrumental. Sebaliknya, jika seorang petinju mengurung lawannya di sudut *ring* atau menjepit di tali *ring* kemudian menghujani dengan pukulan ke arah tubuh dan kepala tanpa ingin mengakhiri pertandingan atau mencari kepuasan dengan menyiksa lawan, ini disebut agresi permusuhan.

Agresi yang dilakukan oleh suporter sepak bola lebih cenderung mengarah ke agresi permusuhan. Mereka melempari wasit, pemain lawan, atau pendukung tim lain dengan batu, kayu, atau botol bekas minuman bukan semata-mata untuk mendukung tim kesayangannya agar memperoleh kemenangan. Meskipun tim kesayangannya menang, mereka tetap saja melakukan tindakan agresif terhadap siapa saja dan apa saja yang dijumpainya di jalan ketika pulang setelah pertandingan usai. Agresi dapat memberikan kepuasan tersendiri karena suporter dapat meluapkan emosi.

Mengapa orang – dalam hal ini suporter – bertindak agresif? Ada beberapa teori yang dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan tersebut. Teori-teori tentang agresi yang dimaksud terdiri atas: (1) teori insting (*instinct theory*), (2) teori belajar sosial (*social learning theory*), (3) teori pertimbangan moral dan

agresi dari Bredemeier (*Bredemeier' theory of moral reasoning and aggression*), dan (4) teori frustrasi agresi yang diformulasikan kembali (*reformulated frustration-aggression theory*) (Cox, 2002: 309-311). Weinberg dan Gould (2003: 515-517) menyampaikan teori tentang agresi yang hampir sama dengan Cox. Bedanya, teori yang ketiga dari Cox tidak ada, sedangkan teori yang keempat dari Cox dinamai teori frustrasi agresi yang direvisi (*revised frustration-aggression theory*).

Menurut teori insting, agresi merupakan dorongan biologis yang dibawa sejak lahir, seperti lapar, dahaga, dan nafsu seksual. Dorongan-dorongan tersebut tidak dapat dihindari tetapi dapat diatur melalui penyaluran dan pemenuhan. Oleh karena itu, tindakan vandalisme yang dilakukan oleh suporter itu merupakan katarsis, yakni upaya untuk melampiaskan emosi yang terpendam! Berbeda dengan pendapat teori insting, teori belajar sosial mengatakan agresi merupakan *circular effect*, artinya satu tindakan agresi akan menimbulkan tindakan agresi berikutnya. Jadi, tindakan agresi dipelajari oleh individu dari lingkungan tempat dia berada. Mengapa suporter berani bertindak brutal dengan merusak dan menghancurkan fasilitas umum, hal itu karena mereka pernah melihat tindakan serupa yang dilakukan oleh suporter lainnya.

Teori frustrasi agresi atau disebut juga teori dorongan (*drive theory*) menyatakan tindakan agresif itu merupakan konsekuensi lebih lanjut dari frustrasi, ini berarti bahwa frustrasi selalu mendorong terjadinya tindakan agresif atau suatu bentuk tindakan agresif (Setyobroto, 1989: 59). Frustrasi itu disebabkan oleh kegagalan manusia mencapai tujuan atau karena peristiwa-peristiwa yang tidak mendapatkan legitimasi dan terjadi secara sewenang-wenang yang sangat

menyakitkan hati. Dalam perkembangan selanjutnya, teori ini mengalami penyempurnaan yang kemudian melahirkan teori frustrasi agresi yang direvisi atau diformulasikan kembali. Teori ini merupakan penggabungan antara unsur-unsur yang orisinal dari teori frustrasi agresi dan teori belajar sosial. Menurut teori ini frustrasi tidak perlu menimbulkan tindakan agresif, tetapi hanya akan meningkatkan kemungkinan seseorang yang bersangkutan bertindak agresif.

Kenyataan di lapangan memperkuat kebenaran teori tersebut di atas bahwa tidak semua suporter melampiaskan rasa frustrasi dengan tindakan agresif dan ini bergantung pada pribadi masing-masing. Individu yang memiliki stabilitas emosional yang baik, disiplin yang tinggi, dan rasa tanggung jawab yang besar tidak akan mudah melakukan tindakan agresif untuk melukai orang lain. Setiap orang yang tergabung dalam massa suporter pun akan mempertimbangkan dari segi moral untuk melakukan agresi. Sikap ini sejalan dengan pesan yang terkandung dalam teori pertimbangan moral dan agresi dari Bredemeier yang mengatakan ada hubungan antara keinginan individu untuk melakukan agresi dan pertimbangan moral.

Penyebab dan Penanggulangan Vandalisme

Vandalisme dan kekerasan oleh suporter sepak bola sudah sangat kronis mengingat nilai-nilai kekerasan sudah terinternalisasi dalam kelompok-kelompok massa sehingga membentuk subkultur tersendiri (Ang, 2010: 1). Menurut sosiolog Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Bambang Kusumo Prihandono yang disitir oleh Ang (2010: 15) julukan *bonek* alias *bondho nekat* atau modal nekat yang diberikan oleh masyarakat dikaitkan dengan tindakan mereka yang nekat dan kadang-kadang *ngawur* justru membuat mereka cenderung bertindak sesuai

stigma. Karakter dan perilaku kekerasan itu terbentuk akibat mampatnya akses orang-orang yang biasanya berasal dari daerah urban dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik sebuah kota. Dengan menjadi suporter sepak bola, mereka menegosiasikan kondisi mereka itu dengan sistem formal yang menekan tersebut. Kekerasan dan tampil garang menjadi alat ekspresi untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari masyarakat luas.

Maraknya kerusuhan dalam pertandingan sepak bola akhir-akhir ini tidak terlepas dari sifat jalinan hubungan antara suporter dan klub sepak bola. Kolumnis *Kompas*, Anton Sanjoyo (2010: 15) berpendapat bahwa hubungan antara suporter dan klub sepak bola itu hanya sebatas keterikatan pada *crowd*, pada kerumunan yang keterikatan emosi pada klub kesayangannya sangat tipis, bahkan cenderung artifisial. Kecintaannya pada klub hanya pada situasi senang atau kondisi menang. Suporter tipe ini sangat rentan dari sisi keamanan, sebab apabila klubnya kalah, mereka cenderung melampiaskan emosinya dengan mengamuk dan merusak prasarana kota. Pendukung klub sepak bola di Indonesia yang sebagian besar berasal dari strata ekonomi bawah merasa dirinya mendapatkan “katup pelepasan” untuk meluapkan emosinya dengan atribut-atribut klub.

Semakin hari ulah suporter semakin berani! Masyarakat – bukan hanya yang datang di lapangan – secara umum merasa ketakutan karena yang mereka musuhi bukan hanya “lawan” melainkan siapa saja dan apa saja yang dianggap menjadi penghalang. Vandalisme dan kekerasan yang mereka lakukan pun mengalami peningkatan baik secara kuantitas maupun kualitas. Kini, mereka tidak lagi hanya menggunakan tangan kosong untuk melakukan aksi, tetapi sudah mempersenjatai diri dengan senjata tajam. Di samping itu, vandalisme dan kekerasan terjadi di

mana-mana setiap ada pertandingan sepak bola. Menurut psikolog klinis dari Universitas Indonesia, Lia Sutisna Latif yang dikutip oleh Ang (2010: 15) kondisi seperti ini disebabkan oleh kesulitan mereka untuk melampiaskan amarah. Jika sebagian masyarakat dapat menyalurkan amarah melalui kegiatan positif, seperti olahraga, tidak demikian halnya dengan suporter. Mereka kesulitan mencari bentuk penyaluran positif yang dapat diterima oleh masyarakat karena terbatasnya lahan yang tersedia. Akibatnya, mereka melakukan tindakan anarkis yang merugikan masyarakat sebagai wujud pelampiasan segala tekanan emosi.

Ulah sebagian suporter yang rata-rata masih remaja, berusia 15-25 tahun, itu merupakan salah satu bentuk mencari eksistensi diri, mereka merasa hebat dengan membawa senjata tajam dan membuat keributan. Kondisi ini merupakan potret psikologi massa yang terjadi di sebagian masyarakat metropolitan. Anak-anak muda ini kemungkinan melakukan proses imitasi atau menirukan kebiasaan keluarga atau lingkungan sosialnya pada saat menyalurkan amarah.

Menurut Kerr yang dikutip oleh Takwin (2010: 7) ada metamotivasi yang menggerakkan orang terlibat dalam kerusuhan, yaitu: (1) *telic-negativistic*, menyalurkan emosi-emosi negatif untuk merusak dan menyakiti, (2) *paratelic-negativistic*, dorongan memperoleh rangsangan dan kenikmatan, (3) *telic-mastery*, dorongan memperoleh perasaan berharga dan kekuasaan, (4) *paratelic-mastery*, dorongan mendominasi pihak lain untuk memperoleh kenikmatan.

Untuk dapat menanggulangi tindakan vandalisme, terlebih dahulu, orang perlu mengetahui penyebab timbulnya tindakan tersebut. Dari pendapat beberapa ahli yang sudah disebutkan sebelumnya, kini dapat ditentukan beberapa penyebab terjadinya tindakan vandalisme, yaitu: (1) beratnya tekanan hidup yang dirasakan

oleh suporter sepak bola yang mayoritas berasal dari masyarakat kelas bawah: kecil, lemah, miskin, dan tersingkir (KLMT), (2) kurangnya perhatian dan pengakuan dari para pemimpin terhadap suporter yang sangat mendambakan wadah untuk mengaktualisasikan diri, (3) tipisnya ikatan emosional antara suporter dan klub sepak bola yang didukungnya, (4) tersumbatnya saluran suporter untuk melampiaskan ketegangan emosi secara positif dan dapat diterima oleh masyarakat, (5) keteladanan dari para pemimpin yang kurang baik, dan (6) terusiknya rasa keadilan masyarakat karena tidak ada penegakan hukum.

Perbaikan kondisi sosial ekonomi dapat menjadi salah satu cara untuk meng-atasi tekanan hidup masyarakat, dalam hal ini suporter. Kondisi masyarakat sekarang ini potensial sekali menimbulkan tindak kekerasan dan itu dipicu oleh berbagai isu yang berkembang di masyarakat, seperti: kemiskinan, ketidakadilan, ketidakjujuran, ketidakpedulian, dan kesewenang-wenangan. Beberapa tindakan konkret yang dapat segera dilakukan oleh pemerintah di antaranya: (1) menciptakan lapangan kerja, (2) meningkatkan upah pekerja, (3) menghindari pemutusan hubungan kerja (PHK), dan (4) menegakkan keadilan. Ketidaksungguhan pemerintah dalam mengatasi masalah yang krusial ini sangat riskan karena dapat menimbulkan kemarahan. Dikhawatirkan masyarakat akan bertindak dengan caranya sendiri karena sudah tidak percaya lagi pada para pemimpin mereka.

Kebutuhan lain yang perlu dipenuhi untuk menanggulangi vandalisme adalah penyediaan sarana dan prasarana sebagai tempat berekspresi dan memberikan saluran yang aman bagi emosi terpendam. Pengalihfungsian sarana dan prasarana olahraga menjadi perumahan mewah dan mal harus dihentikan agar

masyarakat memperoleh kembali tempat untuk menyalurkan emosi dan energi lebihnya dengan cara yang sehat dan bermartabat. Pemerintah pun perlu membangun fasilitas untuk bermain atau melakukan aktivitas fisik baik di sekolah-sekolah maupun di tempat-tempat umum untuk kepentingan para siswa dan masyarakat luas. Penyediaan wadah untuk mengekspresikan diri berarti juga sebagai wujud pengakuan pemerintah terhadap eksistensi mereka.

Simanjuntak (2010: 3) mengatakan melalui peristiwa olahraga dapat dibentuk karakter *sportsmanship*. Ada tujuh karakteristik *sportsmanship* yang dapat diperoleh masyarakat melalui aktivitas olahraga, yaitu: (1) *smart loser*, yaitu bagaimana dapat menjadi pecundang yang cemerlang, (2) memahami perbedaan antara kemenangan dan sukses, (3) menghargai orang lain, (4) mampu bekerja sama dengan siapa pun, (5) memiliki integritas tinggi, (6) memiliki kepercayaan diri, dan (7) bersedia memberi kembali untuk lingkungannya. Pendapat senada disampaikan oleh Albert Camus, seorang filsuf peraih hadiah Nobel, penggemar permainan sepak bola. Menurut dia nilai utama yang ada dalam sepak bola adalah sportivitas. Melalui sportivitas, manusia membangun sebuah karakter. Manusia yang berkarakter (mempunyai integritas dan komitmen) selalu siap menerima kekalahan atau kemenangan (Tranggono, 2010: D).

Upaya untuk mengatasi tindakan agresif suporter yang disebabkan oleh tipis-nya ikatan emosional antara klub dan *fans* adalah dengan merangkul keluarga-keluarga untuk bersedia menjadi pendukung klub yang masif. Berbeda dengan *fans*, keluarga mempunyai fondasi ikatan emosional yang jauh lebih kuat dan mempunyai kecintaan pada klub bukan hanya pada situasi senang atau kondisi menang karena berasal dari latar belakang yang sama. Kehadiran keluarga (bapak,

ibu, anak, cucu) bukan saja memberikan pemandangan yang elok, mereka pun memberikan kontribusi bagi terciptanya ketertiban dan kedamaian di lapangan. Mereka tentu akan merasa malu dengan anggota keluarganya atau keluarga yang lain untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Menurut teori belajar sosial, vandalisme dan kekerasan yang dilakukan oleh suporter diperoleh melalui proses imitasi dari orang-orang di sekitarnya, termasuk di dalamnya para orang tua, guru, dan pemimpin. Mengapa mereka berani bertindak brutal dengan melanggar aturan? Ini tidak terlepas dari keteladanan yang kurang baik dari para pemimpin mereka, seperti: korup, sewenang-wenang, tidak adil, tidak jujur dan sebagainya. Oleh sebab itu, para pemimpin yang tidak memenuhi kriteria sebagai pemimpin yang baik, dengan suka rela mengundurkan diri dari jabatannya atau dipaksa mundur dengan kekerasan.

Penanggulangan tindakan vandalisme secara substansial belum sempurna jika tidak diikuti dengan pengambilan langkah-langkah teknis di lapangan. Dalam rangka mencegah terjadinya kerusuhan yang ditimbulkan oleh suporter perlu disiapsiagakan aparat keamanan dalam jumlah yang proporsional. Tugas pengamanan pertandingan dilakukan sejak sebelum pertandingan dimulai, pada saat pertandingan berlangsung, dan sampai setelah pertandingan selesai. Aparat keamanan diharapkan benar-benar profesional dalam menjalankan tugas dan tidak *overacting* karena ini justru akan memancing suporter untuk membalas dengan tindakan yang tidak dibenarkan oleh hukum. Jika hal ini sampai terjadi, tidak boleh aparat keamanan mencari pembenaran untuk melakukan kekerasan secara fisik kepada suporter. Lebih elegan jika aparat keamanan melakukan tindakan persuasif sehingga suasana di lapangan tetap semarak namun aman dan terkendali.

Senjata pamungkas untuk mencegah tindakan vandalisme adalah dengan memberikan sanksi hukum. Suporter, wasit, pemain, pelatih, atau siapa pun yang bersalah harus dihukum sesuai dengan kesalahannya. Tujuannya adalah untuk memberikan efek jera kepada pelakunya, sehingga orang tidak akan mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya. Di samping itu, putusan pengadilan harus segera dijalankan dan tidak ada intervensi dari pihak mana pun.

PENUTUP

Sepak bola merupakan cabang olahraga yang paling populer di jagat ini. Ia bak magnet yang mampu menyedot ratusan hingga ribuan penonton untuk datang melihat dan menikmati teknik-teknik atraktif yang disuguhkan oleh para seniman bola. Tidak disadari bahwa dari sanalah benih-benih kerusuhan telah ditaburkan dan sewaktu-waktu dapat menjelma menjadi malapetaka.

Kerusuhan yang terjadi di lapangan akan menimbulkan kerugian harta benda yang tidak kecil jumlahnya. Bukan hanya harta benda yang hilang, nyawa pun dapat melayang dan kerugian menjadi tidak ternilai. Vandalisme dan kekerasan tidak dapat dibenarkan dan tidak boleh dibiarkan terus berjalan. Oleh karena itu, perlu diambil langkah-langkah preventif untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh suporter sepak bola. Penanganan suporter oleh aparat keamanan hendaknya dilakukan melalui pendekatan persuasif dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi dan menafikan tindakan kekerasan secara fisik.

Suporter itu sejatinya cerminan nyata kecintaan dan perhatian masyarakat yang demikian besar. Cabang olahraga yang lain boleh merasa iri dengan sepak

bola yang memiliki pendukung begitu luar biasa. Patut disayangkan jika aset yang langka ini sampai disia-siakan oleh klub ataupun pemerintah. Mereka memberikan kontribusi yang tidak ternilai bagi perkembangan sepakbola di Indonesia. Menyia-nyiakan suporter berarti menyia-nyiakan kecintaan dan perhatian. Itu hukumannya dosa!

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan (Ed.). 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ang, dkk. 2010. "Kekerasan Sudah Terinternalisasi." *Kompas*. (23 Maret 2010). Hlm. 1, 15.
- Atmowiloto, Arswendo. 2010. "Bonekmania dan Pengurusmania." *Kompas*. (22 Maret 2010). Hlm. 7.
- Auweele, Yves Vanden, et al (Eds.). 1999. *Psychology for Physical Educators*. USA: Human Kinetics.
- Bird, Anne Marie., & Cripe, Bernette K. 1986. *Psychology and Sport Behavior*. St. Louis: Times Mirror/Mosby College Publishing.
- Cox, Richard H. 2002. *Sport Psychology: Concepts and Applications*. 5th.ed. Boston: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Cratty, Bryant J. 1989. *Psychology in Contemporary Sport*. 3th.ed. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Eng, dkk. 2010. "Kerusuhan Mencemaskan: Ada Sistem Pengelolaan Sepak Bola yang Salah." *Kompas*. (22 Maret 2010). Hlm. 1, 15.
- Kantomo, Ndong. 1977. *Psikologi Olahraga*. Yogyakarta: Yayasan STO.
- Sanjoyo, Anton. 2010. "Keluarga, Kelas Menengah, Sepak Bola." *Kompas*. (1 April 2010). Hlm. 15.

- Saptaatmaja, Tom. 2010. "Pengurus Persebaya Harus Lakukan Humanisasi Bonek." *Bola*. (29 Januari 2010). Hlm. 3.
- Setyobroto, Sudibyo. 1989. *Psikologi Olahraga*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Anem Kosong Anem.
- Simanjuntak, Fritz E. 2003. "Sportsmanship sebagai Karakter Ketua Umum KONI." *Bola*. (31 Januari 2003). Hlm. 3.
- Takwin, Bagus. 2010. "Emosi dan Kerusuhan Sepak Bola." *Kompas*. (23 Maret 2010). Hlm. 7.
- Tranggono, Indra. 2010. "Derbi Trah Mataram." *Kompas*. (16 Februari 2010). Hlm. D.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Weinberg, Robert S., & Gould, Daniel. 2003. *Foundations of Sport and Exercise Psychology*. 3th.ed. United States: Human Kinetics.
- Yosia, Ario, dkk. 2010. "Kerusuhan Suporter: Tak Melulu Dilakukan Bonek." *Bola*. (29 Januari 2010). Hlm. 5.